

HIE LAN LAN:



6

Merenggut

ARWAH



Lontjeng
Merenggut Arwah

oleh : Shie Lan Lan

6

C. V. MARGA DJAJA

Djalan Malaka No. 20 DJAKARTA

K A B A R G E M B I R A

Mendjelang hari-hari Raya Idul Fitri, Natal dan Tahun Baru maka, mulai tgl. 15 November s/d 31 Desember 1971, pemesan-pemesan Buku dari Penerbit kami menurut Daftar Harga Buku-buku C. V. MARGA DJAJA, akan diberikan hadiah-hadiah dengan ketentuan sbb :

Rp. 500.— Keatas — Hadiah 1 Lb. Kalender plastik tahunan.

Rp. 1,000.— // — Hadiah 2 Lb. Kalender plastik tahunan.

Rp. 3,000.— // — Hadiah 2 Lb. Kalender plastik tahunan dan 1 buah Kalender bulanan.

Rp. 6,000.— // — Hadiah 3 Lb. Kalender plastik tahunan dan 2 buah Kalender bulanan.

Daftar Harga Buku-buku C.V. MARGA DJAJA akan dikirimkan dengan pos Kilat, jika anda mengirimkan perangko Rp. 40.— ke'amat kami di Djl. Malaka No: 20 Djakarta — Kota).

— Untuk para langganan tetap, Toko Buku, Kios-kios, dan Persewaan:

Mulai tgl. 1 November s/d 31 Desember 1971, dapat mengambil Kalender plastik tahunan pada agen-agen kami di tiap-tiap daerah.

16

TJANG KAUW-TJU tertawa dingin lagi.

„Kalau memang kau tetap membandel dan tidak mau melakukan pembitjaraan se-tjara baik-baik dengan kami dan memberikan keterangan setiap pertanjaan kami, hm mmmm, kau akan mati dengan menderita sekali, siksaan-siksaan lainnja masih menunggumu botjah — —!” antjam Tjang Kauw-tju dengan suara jang menjeramkan sekali.

Ho Ho adalah seorang botjah tjilik jang baru berusia sembilan tahun, maka dari itu, biar bagaimana keras hatinja, toch menghadapi siksaan jang begitu hebat

dari orang orang Pek Mo Kauw, membuang dia diadi tidak berdaja sama sekali.

Dan Ho Ho sendiri djadi berpikir, kalau memang sekiranya dia berkeras djuga dan tidak mau menjerah, pasti dirinja akan menerima siksaan-siksaan jang lebih hebat lagi, pasti dirinja lebih sengsara pula, dan djuga berarti bahwa dirinja jang akan menderita kerugian jang lebih besar.

„Bagaimana botjah? Apakah kau sudah merubah pikiranmu?” bentak Tjang Kauw-tju lagi.

Ho Ho masih tidak menjahuti, hatinja masih diliputi keraguan. Hanja sadja, semangatnja tetap menjala, tjuma tenaga jang telah tidak ada didalam penjiksaan ini pada diri si botjah.

„Kalau dia tetap berkepala batu, lebih baik diteruskan sadja siksaan-siksaan jang lainnja — — !” kata Phang Lin waktu melihat Ho Ho hanja berdiam diri dengan menengadahkan kepalanja, sebab rambutnja masih didjambak keras oleh orang Pek Mo Kauw itu.

„Baik — — ! Teruskan siksaan-siksaan jang lainnja!” perintah Tjang Kauw-tju dengan mendongkol djuga.

Hati Ho Ho mentjelos. Pasti siksaan-siksaan selandjutnja ini adalah siksaan-siksaan jang lebih hebat lagi. Tadi dia telah mendengar sendiri bahwa dirinja akan dibikin buta matanja dengan disodokkan besi panas kedalam matanja, memotong lidahnja,

mentia buti seluruh kuku dari djari tangan dan kakinja! Itulah suatu siksaan jang maha hebat sekali, maka biar bagaimana Ho Ho tidak mau sampai terdjadi urusan seperti itu, kalau memang sampai terdjadi, berarti biarpun nanti dirinja bisa memperoleh kesempatan hidup, toch tetap sadja dirinja tidak ada gunanja lagi, dia akan mendjadi manusia bertjatjat.

„Tunggu — — tunggu dulu — —!” karta Ho Ho dengan suara jang susah pajah. Gemetar suaranya menahan rasa sakit pada sekudjur tubuhnja jang telah petjah kulit dan djuga mukanja jang dilumuri oleh darah merah.

Tjang Kauw-tju ketika mendengar perkataan Ho Ho, dia djadi girang sekali. Begitu djuga dengan Phang Lin, nenek tua jang bergelar Dewi Lima Rajun ini sampai mengeluarkan seruan tertahan, karena dia sangat girang, menduga bahwa Ho Ho pasti akan menjerah.

„Apakah kau telah merubah pikiran-mu?” bentak Tjang Kauw-tju dengan bengis dan bangga, karena achirnja toch si botjah mau menjerah dan tunduk djuga terhadap dirinja, padahal siksaan jang disediakan untuk Ho Ho baru didjalankan jang satu matjam itu — —!

„Baik — — aku — — aku menjerah — —!” sahut Ho Ho dengan suara jang susah pajah karena, dia benar-benar sudah parah sekali keadaannja. Biar bagaimana Ho Ho adalah seorang botjah tjilik jang baru berusia sembilan tahun, mendengar

dan merdjalankan siksaañ siksaañ jang menjeramkan mendirikan bulu kuduk, membuat dia achirnja mau djuga menjerah,

Tjang Kauw tju memerintahkan kepada orang Pek Mo Kauw jang menjambak rambut Ho Ho agar melepaskan djambakannya itu dan menjingkir.

Orang itu mengiakaañ, dia melepaskan djambakannya pada rambut Ho Ho dan berdiri disamping barisan orang-orang Pek Mo Kauw jang lainnja.

Kepala Ho Ho djadi terkulai begitu djambakan pada rambutnja telah dilepas oleh orang Pek Mo Kauw tersebut, dan sekertika itu djuga dari mulutnja telah memuntahkan air jang tjukup banjak, jang membuat lantai ruangan tersebut djadi basah oleh muntahnja itu.

Napas Ho Ho masih sesak, matanja berkunang-kurang, hampir dia tidak bisa menguasai dirinja djatuh pingsan. Tjuma sadja, disebabkan dia masih bisa memper taharkan alam kesadarannya itu.

„Lepaskan ikatannya!” perintah Tjang Kauw tju dengan suara jang njarang.

Empat orang Pek Mo Kauw dengan tjepat melompat ketergah ruangan, dengan sebat mereka telah melepaskan ikatan tambang itu pada kaki Ho Ho dan tangan si botjah. Begitu kaki dan tangannya terlepas dari ikatan tambang-tambang itu,

Ho Ho djadi terkulai dan djatuh rebah di lantai. Dia tidak mempunjai tenaga untuk berdiri.

„Sekarang kau tjoba mendjawab pertanyaananku!” kata Tjang Kauw-tju dengan suara jang bengis. „Siapa namamu?”

„Siangkoan Ho!” lemah sekali suara Ho Ho.

„Berapa usiamu?”

„Sembilan tahun — —”

„Mengapa kau bisa berada seorang diri disekitar tempat ini? Apakah ajahmu djuga terdapat disekitar tempat ini?”

„Tidak! Aku hanja seorang diri!” Sahut Ho Ho dengan susah pajah, dan baru sadja dia menjahuti sampai disitu, dia telah memuntahkan air jang tjukup banjak lagi. „Aku — — aku telah melarikan diri dari keluargaku!”

„Hm — —!” Tjang Kauw-tju dan jang lainnja djadi heran djuga, lelaki berkumis pandjang ini djadi memandangkan arah Phang Lin jang berdiri disampingnja, kemudian bentaknja: „Kau tidak berdusta?”

„Ti — — tidak!”

„Lalu — — dimana tempat tinggal ajahmu itu?” tanja Tjang Kauw-tju lagi.

„Disuatu tempat jang terpisah kurang lebih lima hari dalam perdjalanan — —” sahut Ho Ho.

„Dimana?”

Ho Ho bimbang untuk menjebutkannya,

„Dimana rumah ajalmu itu?” bentak Tjang Kauw-tju menegaskan lagi.

„Aku tidak bisa mengatakannya ——!” sahut Ho Ho akhirnya.

„Apakah kau ingin membandel lagi, heh? Apakah kau mau merasakan siksaan-siksaan jang lainnja, baru mau bitjara terus-terang?” bentak Tjang Kauw-tju dengan bengis sekali.

Ho Ho hanya berdiam diri sadja.

„Sebutkan, dimana saat ini ajalmu berada!” bentak Tjang Kauw-tju dengan suara jang tambah bengis.

„Dirumah!”

„Apa?”

„Ajahku berada dirumah!”

„Kurang adjar!” bentak Tjang Kauw-tju dengan bengis. „Kau djangan tjoba-tjoba main-main denganku, kalau sampai kuperintahkan agar siksaan-siksaan lainnja didjalankan, biarpun dewa turun dari sorga, tidak nantinja bisa menolongi dirimu!”

„Aku tahu ——— !”

„Maka dari itu, bitjaralah jang djurdjur!”

„Aku telah bitjara djurdjur, memang ajahku ada dirumah! Bukankah tadi kau menanyakan dimana ajahku berada?”

„Keparat!” Tjang Kauw-tju djadi meng-

gebrak tepi k'ur-sinja. „Djangan kau main-main denganku!”

„Aku tidak main-main, aku bitjara sungguh-sungguh!” sahut Ho Ho dengan suara jang lemah.

„Dimana rumah ajahmu?!” tanya Tjang Kauw-tju sambil menekan perasaan mendongkolnja.

„Lima hari melakukan perdjalanan, kita akan sampai disana!” sahut Ho Ho.

„Katakan jang djelas, apa nama tempat ajahmu menetap itu?” desak Tjang Kauw-tju.

„Kampung Wie-san-tjhung!” achirnja Ho Ho menjahuti djuga.

„Apakah kau tidak berdusta?” bentak Tjang Kauw-tju jang meragukan keterangan Ho Ho.

„Nanti setelah kau mengirim orang-orangmu kesana, barulah kau mengetahui apakah keteranganku ini benar atau tidak—kalau sekarang aku mengatakan bahwa aku telah bitjara dengan djudjur, itupun akan pertjuma sadja, karena bisa sadja aku membohongi kalian, bukan?!” sahut Ho Ho dengan mendongkol.

„Baik! Tetapi kalau memang nanti ternjata kau mempermainkan aku dengan memberikan keterangan bohong, hmmm, kau tentu bisa membajangkan apa akibatnja dan siksaan hebat jang bagaimana jang akan kau djalankan!”

Ho Ho hanya berdiam diri sadja.

Tjang Kauw-tju telah menoleh kepada salah seorang anak buahnja, memerintahkan Ho Ho dibawa kekamar tahanannja lagi.

Orang itu mengiakkan, dia bertubuh tinggi besar, maka berat tubuh Ho Ho seperti tidak ada artinja apa-apa bagi dirinja. Dengan ringan dia menenteng Ho Ho menudju kekamar tahanan. Dan setelah sampai dipintu besi kamar tahanan itu, dia memanggil Lo-toa sambil melemparkan Ho Ho didepan pintu besi itu. Setelah Lo-toa, pendjaga kamar tahanan itu jang bertubuh tinggi besar, telah keluar, barulah orang Pek Mo Kauw itu berlalu.

Lo-toa membawa masuk Ho Ho dengan menentengnja dan melenaparnja kedalam kamar tahanan jang gelap sekali.

Tubuh Ho Ho terbanting keras diatas lantai kamar tahanan, dan dia mendengar pintu batu dari kamar tahanan itu telah digabruki oleh Lo-toa, tertutup rapat lagi, menjebabkan penerangan disekitar kamar tahanan tersebut djadi gelap-gulita — —.

Ho Ho merangkak bangun perlahan-lahan, tetapi dia tidak berhasil untuk berdiri, karena tubuhnja telah terguling rubuh kembali, terdjerembab, mulutnja djadi djontor karena terbentur lantai kamar tahanan tersebut.

Tetapi Ho Ho telah merangkak lagi, dia berdiri diatas kedua lututnja.

Dan Ho Ho berhasil.

Tjuma sadja, mungkin djuga disebabkan oleh keluarnya terlampau banjak darah didirinja, menjebakkan pandangan Ho Ho djadi berkunang-kunang kembali ketika dia telah berhasil berdiri dikedua lututnja.

Ho Ho memedjamkan matanja, perasaan sakit jang meliputi dirinja luar biasa sekali. Benar-benar sengsara sekali botjah ini. Dia sampai mengeluarkan suara rintihan sambil menundukkan kepatanja.

Dia mentjoba untuk melihat luka-luka ditubuhnja itu, tetapi karena ruangan tersebut gelap gulita, Ho Ho djadi tidak berhasil melihat luka-luka disekudjur tubuhnja. Hanja sadja ketika dia mempergunakan djari-djari tangannja untuk mengusap-usap luka-luka ditubuhnja, si botjah merasakan suatu perasaan pedih jang bukan main.

Kembali Ho Ho mengelub dan dia berdiam diri dalam keadaan begitu tjukup lama djuga, setelah perasaan pedihnja mulai berangsur-angsur kurang, dia mentjoba menggerakkan kakinja untuk merangkak naik dengan kedua tangan berpegang pada dinding kamar tabanan tersebut.

Namun Ho Ho kembali gagal untuk berdiri, karena begitu dia menggerakkan tangannja, maka seketika itu djuga sekudjur tubuhja djadi terasa sakit dan pedih kembali, karena disebabkan dia menggerak-

kan kedua tangannya itulah maka luka-lukanya telah bergerak lagi, dan menimbulkan perasaan pedih jang bukan main.

Ho Ho, sampai tidak bisa menahan perasaan sakit jang menjerang dirinja, ia merintih dan tubuhnya terdjungkal rubuh terkulai dilantai kamar tabanan jang gelap.

Begitu tubuhnya terdjungkal, begitu luka-luka ditubuhnya tergesek oleh batu-batu lantai kamar tabanan tersebut, jang kotor dan kasar sekali. Ho Ho djadi menggeliat kesakitan lagi, merintih pula dengan suara mengerang, menahan perasaan sakit jang luar biasa tersebut.

Perlahan-lahan Ho Ho menggeser tubuhnya, dia berusaha untuk duduk kembali.

Walaupun harus dengan susah pajah, namun akhirnya toch dia berhasil djuga duduk.

Botjah ini mengawasi sekitar ruangan kamar tabanan tersebut, hanya kegelapan sadja jang dilihatnja. Sampai kelima jari-djari tangannya djuga tidak terlihat olehnja.

Ho Ho djadi mengerutkan sepasang alisnja. Sebetuinja perkumpulan apakah Pek Mo Kauw (perkumpulan Iblis Putih, itu? Dan tempat apakah kamar tabanan tersebut?

Ho Ho benar-benar tidak mengerti, mengapa dirinja bisa mengalami urusan jang begitu aneh dan membuat dia terlalu menderita. Dirasakan nasibnja begitu buruk dan hati Ho Ho djadi berduka sekali.

Karena tubuhnya bergerak-gerak, maka selang sesaat lagi Ho Ho telah memuntahkan air didalam perutnja pula. Perasaan kembung masih terasa oleh botjah ini.

Keheningan meliputi kamar tahanan itu. Ho Ho tidak berani bergerak dulu, dia duduk diam tanpa bergerak sedikitpun.

Ho Ho merasakan selain perutnja kembung oleh air, djuga sangat lapar sekali, karena sudah dua hari lebih botjah ini tidak makan sebutir nasipun.

Malah Ho Ho merasakan, betapa perutnja itu sakit melilit, perasaan lapar telah menjerang dirinja, membuat tenaganja djadi lenjap dan tambah lemas, sehingga membuat Ho Ho djuga djadi terduduk diam tanpa bisa menggerakkan tubuhnya untuk berdiri

Penderitaan dan kesengsaraan jang diderita oleh si botjah benar-benar tiada taranja. Ustianja baru sembilan tahun, namun kesengsaraan hidup dan nasib buruknja, membuat si botjah harus menanggung penderitaan jang mengenaskan sekali.

Lama djuga Ho Ho duduk diam begitu, untuk memulihkan tenaga dan melenjapkan perasaan sakit jang menjerang dirinja tidak hentinja.

Tetapi perasaan sakit akibat luka-luka ditubuhnja itu tetap saja tidak lenjap, malah si botjah merasakan kesakitan dan kepedihan jang tidak kundjung hilang.

Malah terkadang Ho Ho tidak djarang sering mengeluarkan suara keluhan perlahan kalau perasaan sakit luka-lukannya akibat tjangbukan dari orang-orang Pek Mo Kauw tersebut mulai mengamuk dan menjerang dirinya.

Bisa dimaklumi mengapa Ho Ho masih saja menderita kesakitan pada luka luka ditubuhnya itu, karena luka-luka si botjah tidak memperoleh pengobatan, dan djuga badjunja jang kojak-kojak itu telah menyebabkan debu-debu djadi melekat pada lukannya, menambah perasaan pedih pada dirinya.

Dan pada suatu kali, Ho Ho merasakan seluruh tubuhnya sakit luar biasa, luka-lukannya itu seperti djuga petjah kembali, menimbulkan perasaan sakit jang luar biasa.

Saking sakitnja, Ho Ho menggeliat didalam keadaan duduk, dia mendjaga agar tubuhnya djangan sampai rubuh terdjungkal lagi, jang akan menyebabkan perasaan sakitnja lebih menghebat. Ho Ho te ah mempergunakan tangannya memegang dinding didekatnja untuk menjanggah tubuhnya

Lama Ho Ho menderita dalam kesengsaraan dan kesakitan jang begitu hebat.

Tetapi, tiba-tiba tangan Ho Ho jang meraba dinding kamar tahanan tersebut, merasakan kelainan pada dinding kamar tahanan tersebut. Keadaan gelap sekali, maka dari itu dia tidak bisa melihat, hanya djari-djari tangannya merasakan dinding ka-

mar tahanan tersebut berlubang-lubang dan waktu djari tangan Ho Ho mengikuti likur-liku lobang pada dinding tersebut, ternjata garis-garis tersebut merupakan huruf-huruf jang dipahat oleh seseorang.

Ho Ho djadi mengerutkan sepasang alisnja, dia heran sekali, karena siapakah jang telah mengukir huruf-huruf itu diatas dinding kamar tahanan tersebut? Untuk sesaat Ho Ho djadi melupakan rasa sakit pada dirinja, dia telah menggerak-gerakkan tangannja menjusuri lobang-lobang pada dinding itu, mengikuti lekuk-djalan pahatan huruf-huru diatas tembok itu.

Perlahan-lahan sekali, tetapi tetap, djari-djari tangan Ho Ho itu telah dapat meraba huruf-huruf jang berbunji: „— — —aku bernama Bu Tjie Ling— — —,” dan Ho Ho djadi tambah heran lagi, sepasang alisnja djadi berkerut tambah dalam. Perasaan ingin tahunja djadi tambah besar, karena dilihat dari namanja, orang jang memahat huruf-huruf diatas tembok itu pasti seorang wanita.

Maka dari itu, dengan susah pajah Ho Ho telah menggeser tubuhnja mendekati dinding tersebut, dan achirnja dia berhasil djuga duduk menghadapi dinding itu.

Ho Ho mentjari-tjari permulaan dari huruf huruf jang terukir diatas tembok tersebut, dia meraba-raba bagian atasnja, dan benar sadja, dia bisa menemui pembukaan

dari ukiran huruf-huruf itu.

Atapun huruf-huruf jang terukir diatas tembok itu berbunji seperti djuga sebuah surat jang memberitahukan si pa dan mengapa orang jang bernama Bu Tjie Ling ini menulis surat dengan memahat huruf-huruf itu diatas dinding.

„Nasibku buruk sekali, sedjak ketjil aku sudah ditinggal oleh ayah dan ibuku, hidupku sebatang kara, terlunta-lunta didalam rimba persilatan mengikuti Tjing Tie Sinie, niekouw dari Go-Bie Pay. Dari hari kehari aku diadjak oleh niekouw itu untuk berkelana didalam rimba persilatan, dan aku djuga telah diwariskan ilmu silatnja. Tetapi biarpun semestinja aku memanggil Tjing Tie Sinie sebagai guruku, namun kenjataanja dia tidak ingin aku memanggilnja dengan sebutan begitu. Aku dianggap sebagai anaknja, djadi bukan dianggap sebagai muridnja. Hal ini disebabkan Tjing Tie Sinie pernah bersumpah bahwa dia tidak akan menerima seorang muridpun. Hanya sadja disebabkan perasaan kasihan jang melihat aku hidup terlunta-lunta seorang diri didalam masjarakat jang bengis dan kedjam ini, dia telah menganbilku dan mendidik aku didalam bidang Ban (surat) dan Bu (silat), dengan maksud agar kelak aku mendjadi seorang wanita jang kelak nanti berguna bagi masjarakat.

Ho Ho berhenti mengikuti huruf-huruf di atas dinding itu dengan jari-jari tangannya, si botjah menghela napas.

„Kalau begitu, didalam dunia ini banyak sekali orang jang hidup menderita, termasuk wanita jang bernama Bu Tjie Ling ini, jang sedjak ketjil telah kehilangan ayah dan bundanja——! Haiii — — nasibnja boleh dikatakan hampir mirip-mirip dengan nasibku — — karena biarpun sekarang kenjataannya aku masih mempunjai ayah, tch tetap sadja sama seperti sudan tidak mempunjai ayah dan ibu — —.” pikir Ho Ho dihati ketjilnja, hati si botjah djadi tambah berduka, karena dia djadi teringat akan nasibnja jang begitu buruk.

Perlahan-lahan tangannya telah digerakkan lagi mengikuti lekuk-lekuk jang ada di atas dinding itu untuk melanjutkan 'membatja' surat pahatan jang telah ditinggalkan oleh wanita jang bernama Bu Tjie Ling itu.

„Tjiang Ti: Sinie adalah seorang pendekar wanita jang liehay sekali, beliau mempunjai kepandaian jang tinggi dan kosen benar, selalu berbuat kebaikan membela jang lemah dan memberantas si djahat. Dengan diwariskannya kepandaian jang dimiliki oleh niekouw jang baik hati ini, maka akupun djadi mem-

nunjai kepandaian jang berarti. Jang tinggal hanjalah latihan dan tenaga sardja. Sedjak aku ikut bersama-sama dengan niekouw (pendeta wanita) dari Go Bie Pay ini, boleh dikatakan hidupku djadi tenteram dan teratur. Aku rjukup dimandjakan oleh Tjing Tie Sinie, jang telah kuanggap sebagai pengganti orang tuaku. Tetapi memang Thian (Tuhan) telah memberikan nasib jang buruk bukan main kepadaku, aku tidak boleh hidup dalam keadaan bahagia begitu. Karena pada suatu hari Tjing Tie Sinie telah bentrok dengan perkumpulan Pek Mo Kauw (perkumpulan Iblis Putih), kami bentrok dengan orang-orang pihak perkumpulan tersebut, malah Tjing Tie Sinie telah terbunuh oleh Kauw-tja (ketua) dari perkumpulan Pek Mo Kauw tersebut. Aku sendiri telah ditawan oleh orang-orang Pek Mo Kauw, dan dikurung dikamar ini. Entah sudah berapa hari aku djadi penghuninja dikamar tahanan ini setelah aku disiksa dan didera hebat oleh orang-orang Pek Mo Kauw, dengan siksaan-siksaan jang luar biasa djahatnja. Targanku jang kiri telah dibuntungkan, kakiku kedua telah diputuskan, dan djuga mataku jang kanan telah ditjongkel keluar. Mukaku

jang tjukup tjantik djuga, telah ditja-
tjah djuga oleh ujung pedang, hidung-
ku dipotongnja, sehingga djadi rusak
sekali. Benar-benar sakit sekali hati-
ku terhadap orang-orang Pek Mo Kauw
itu, karena mereka telah menjiksa diri-
ku dengan tjara-tjara keterlaluan. Se-
betulnja kalau memang mereka membu-
nuhku tanpa menjiksa phisik dan men-
talku, aku pasti akan sangat berterima-
kasib kepada mereka. Namun kenjata-
annya mereka menginginkan agar aku
mendjadi manusia tidak, mendjadi setan
djuga bukan! Benar-benar sengsara
dan menderita sekali aku tenggelam di-
dalam tjengkeraman tangan orang-orang
Pek Mo Kauw itu. Sebetulnja ben-
trok-an antara Tjing Tie Sinie dengan
pihak mereka bukanlah disebabkan per-
soalan besar, permusuhan dan bentrok-
an ini hanja disebabkan Tjing Tie
Sinie ingin membela seorang hartawan
jang diperas oleh orang-orang Pek Mo
Kauw. Namun kesudahan dari peris-
tiwa ini berbuntut pandjang sekali,
membawa kesengsaraan jang tidak ke-
tjil didiriku. Aku terkurung didalam
kamar tahanan ini mungkin djuga ta-
hunan, aku tidak tahu waktu, karena aku

tidak pernah melihat mat hari — — !
Biarpun aku sudah demikian bajah, biar-
pun kepandaianku seluruhnya telah dipu-
nahkan oleh orang-orang Pek Mo Kauw
dengan tjara mematahkan tulang Piepee
dan urat-urat ditubuhku, namun tam-
paknja mereka masih belum puas, ka-
rena pada suatu hari aku telah disiksa
lagi oleh orang-orang Pek Mo Kauw
itu, sehingga ketika aku dikembalikan
kedalam kamar tabanan ini, aku sudah
tidak bisa berdiri lagi, rebah tidak
berkutik dengan perasaan sakit jang me-
liputi diriku. Benar-benar bia tab se-
kali orang-orang Pek Mo Kauw itu,
kalau memang aku mempunjai kesem-
patan untuk meloloskan diri, pasti aku
akan berusaha sekuat tenaga untuk
melakukan pembalasan dendam kepada
orang-orang Pek Mo Kauw itu — — !
Achirnja, aku djadi putus asa djuga,
karena aku teringat bahwa seluruh urat-
urat ditubuhku telah diputuskan oleh
mereka, dan djuga tulang Piepeeku itu
telah dipatahkan, maka sudah tidak
mungkin aku bisa mempeladjar ilmu
silat lagi, apa lagi mengingat sepasang
kakiku telah dibatjok buntung oleh
mereka, dan djuga tangan kiriku telah

diputuskan oleh mereka — — aku djadi tenggelam dalam kedukaan jang sangat, mengingat semua itu — — —! Maka dari itu, achirnja kupikir dari pada aku harus hidup dalam keadaan ter-siksa terus menerus seperti ini, maka lebih baik aku mati sadja. Hatiku djadi nekad, aku bermaksud akan membunuh diri sadja, namun sebelumnja dengan susah pajah aku telah memabat surat-surat ini diatas dinding, agar kelak kalau ada orang jang tertawan oleh orang-orang Pek Mo Kauw, supaja dia mengetahui, lebih baik dia mati siang-siang, karena kalau tidak dirinja akan diperlakukan sama seperti mereka memperlakukan diriku, jaitu dibuat untuk mendjadi manusia tidak bisa mendjadi setan djuga susah — —! Lebih bagus mati sadja — — —! Aku akan mati dengan membenturkan kepalku didinding — — —!”

Membatja surat diatas dinding itu, Ho Ho djadi kaget setengah mati. Dia djadi tahu, kalau begitu Kauwatju Pek Mo Kauw bukan main-main dengan antjaman itu, karena wanita malang jang bernama Bu Tjie Ling ini telah mengalami siksaan-siksaan jang kedjam itu!

Dengan sendirinja si botjah djadi meng-
gidik membajangkan hebatja penderitaan
jang dialami oleh Bu Tjie Ling. Dia
sendiri baru disiksa oleh segentong air
sadjaja telah merasakan penderitaan itu su-
dah membuat dia sengsara sekali. Apa
lagi kalau dia harus mengalami siksaan-
siksaan seperti jang dialami oleh Bu Tjie Ling.

Keringat dingin djadi mengalir dari
kening Ho Ho, bulu kuduknja berdiri. Te-
tapi disebabkan si botjah mengalirkan ke-
ringat dingin dari tubuhnja, keringat itu
mengenai luka-luka ditubuhnja, membuat
dia djadi merintih kesakitan pula.

Saking pedihnja, tubuh Ho Ho sampai
menggigil gemetaran.

Sedang si botjah menderita kesakitan
begitu, tiba-tiba dia mendengar suara lang-
kah kaki jang sedang menudju mendekati
kearah pintu tahanan.

Ho Ho malah mendengar suara orang
menegur Lo-toa.

„Apakah botjah itu tidak pingsan, Lo-
toa?” tegur orang jang rupanja sedang
mendekati kearah kamar tahanan tersebut.

„Tampaknja kekuatan tubuh si botjah
tjukup kuat!” Ho Ho mendengar Lo-toa
telah menjahuti dengan suara jang serak
menjeramkan. „Maka dari itu, dia harus
disiksa dengan tjara jang lebih hebat lagi.”

Ho Ho djadi menggigil didalam hati mendengar perkataan Lo-toa. Memang hebat kesengsaraan bagi dirinja kalau sampai dia disiksa lagi oleh orang-orang Pek Mo Kauw dengan tjara jang lebih hebat dan kedjam. Sedangkan saat itu sadja boleh dikatakan dia sudah hampir tidak kuat akibat siksaan-siksaan dari orang-orang Pek Mo Kauw tersebut, apa lagi harus mendjalankan siksaan-siksaan lainnja jang lebih kedjam dan bengis, pasti setidak-tidaknya dia akan menemui kematiannja didalam mendjalankan siksaan-siksaannja.

Dan Ho Ho djadi teringat akan pesan terahir dari wanita malang Bu Tjie Ling didalam surat terpahat didinding kamar tabanan itu, jang mengatakan lebih baik tjepat-tjepat membunuh diri sadja, dari pada harus menunggu terus didalam kamar tabanan ini, setiap harinja akan mendjalankan siksaan-siksaan jang kedjam sekali. Memang Bu Tjie Ling benar, dia beranggapan memang begitulah tjara satu-satunja jang paling baik guna menghindarkan tangan kedjam dari orang-orang Pek Mo Kauw tersebut.

Ho Ho mendengar suara orang jang menegur Lo-toa itu telah tertawa dengan suara jang hambar sekali.

„Tetapi botjah itu telah mengakui dimana orang she Siangkoan itu berada————!” kata orang tersebut sambil memperdengarkan suara tertawa kemenangan.

„Kauw-tju tengah mengutus dua orang untuk pergi ketempat jang disebutkan oleh si botjah, guna menjelidiki, apakah botjah itu berdusta memberikan keterangannja.”

„Tetapi kalau nanti ternjata botjah itu membohong?” tanya Lo-toa.

„Hmmm — — kalau memang dia berbohong, artinja botjah itu sudah makan seratus njali matjan!” sahut orang tersebut dengan memperdengarkan suara tertawa tawar. „Siksaan-siksaan jang hebat tentu menunggu dirinja — — ! Tulang hantjuran tubuh lebur djuga belum tentu bisa menjelesaikan siksaan-siksaan itu — —.”

Ho Ho djadi menggidik mendengar perkataan orang itu, karena suaranya begitu menjeramkan, mengandung kebuasan dan kekedjaman jang sangat.

Dengan sendirinja djantung Ho Ho djadi tergontjang hebat. Surat pahatan jang ditinggalkan oleh Bu Tjie Ling, membuat djiwa si botjah djadi tergempur, djadi selalu dibajangkan oleh perasaan ngeri jang bukan main — —.

„Tjoba kau buka pintu kamar tahanan itu, aku ingin melihat-libat keadaan si botjah, Lo-toa!” perintah orang itu dengan suara jang parau.

Terdengar Lo-toa mengiakakan, kemudian Ho Ho mendengar suara pintu kamar tahanan itu jang didorong perlahan-lahan

terbuka dan mengeluarkan suara menderitanya karena tampaknya pintu itu sudah berkarat bertahun-tahun tidak pernah berkenalan dengan minjak.

Tampak sinar terang telah menerobos masuk kedalam kamar tahanan itu, sehingga seketika itu juga Ho Ho bisa mengawasi sekitar ruang tersebut. Dari balik pintu kamar tahanan tersebut, tampak melangkah masuk Lo-toa dengan ditangan mentjekal obor jang menjala tjukup terang sedangkan dibelakangnja mengikuti seorang lelaki bertubuh tinggi besar djuga dan bermuka menjeramkan sekali.

Mata orang jang mengikuti dibelakang Lo-toa itu berkilat tajam memandang Ho Ho, dan Ho Ho merasa ngeri sekali melihat sorot mata orang itu, karena didalam sorot matanja itu Ho Ho melihat kebengisan dan kekejaman hati orang ini.

Waktu melihat Ho Ho sedang dalam keadaan duduk dan tangan memegang dinding untuk menunjang tubuhnya agar djangan terguling, orang jang mengikuti dibelakang Lo-toa itu telah mengeluarkan suara tertawa tawar.

„Hmmm — — — memang tepat apa jang tadi kau katakan Lo-toa!” kata orang itu dengan suara jang tawar. „Daja tahanan botjah ini memang benar-benar luar biasa! — Hmm, besok aku mau liha, apakah

dia masih bisa menerima 'hadiah' siksaan jang akan kuberikan!"

„Benar Tu Kie-tju!" sahut Lo-toa dengan tertawa djuga, suara tertawanja tidak kalab seramnja dengan suara tertawa orang jang dibelakangnja itu, jang dipanggilnja sebagai Tu Kie-tju (pengurus Tu).

Ho Ho hanja mengawasi dengan mata jang terpentang lebar lebar.

Orang jang dipanggil Tu Kie-tju oleh Lo-toa, telah mendelik mengawasi Ho Ho.

„Apakah kau tidak lapar?" tegurnja kamudian dengan suara jang dingin.

Ho Ho diam sadja.

„Kalau memang kau lapar, aku akan memerintahkan orang untuk membawakan makanan bagimu!" kata Tu Kie-tju lagi.

Ho Ho tetap berdiam diri. Dia murka bukan main terhadap orang-orang Pek Mo Kauw ini. Dia bentji sekali. Bentji sampai ketulang sumsumnja.

Orang jang dipanggil sebagai Tu Kie-tju oleh Lo-toa djadi mendongkol waktu melihat Ho Ho hanja berdiam diri mengawasi dirinja dengan mata jang terpentang lebar-lebar.

„Apakah kau sudah mendjadi tuli, he?" bentakaja dengan gusar.

Ho Ho tetap diam. Pikiran si botjah tengah dipenuhi oleh surat Bu Tjie Ling, jang terukir diatas dincing, bahwa lebih

baik mati tjepat-tjepat dengan membunuh diri dari pada harus hidup terus jang setiap harinja menerima siksaan-siksaan dari orang-orang Pek Mo Kauw ini. Dan Ho Ho memang sudah bermaksud nekad untuk membunuh diri, maka dari itu, dia djadi berani sekali, tidak ada rasa takutnja lagi didalam hatinja, sebab Ho Ho telah mengambil keputusan jang nekad, begitu kedua orang ini berlalu, dia akan membenturkan kepalanja kedinding kamar tahanan tersebut, agar penderitaan dan kesengsaraan hidup jang selalu dialaminja itu berachir. Kepahitan hidupnja akan hilang begitu dia menggeletak tidak bernjawa lagi. Tidak akan merasakan pula siksaan-siksaan jang di akukan terhadap dirinja oleh orang-orang Pek Mo Kauw tersebut.

Tu Kie-tju tampak djadi tambah gusar, karena dia melihat Ho Ho hanja mengawasi dirinja dengan mata mendelik dan tetap membisu seribu bahasa.

Sesaat Tu Kie-tju menoleh kepada Lo-toa, mereka saling memandang sebentar, sedangkan Lo-toa lalu tertawa terpingkal-pingkal.

„Tu Kie-tjiu, didalam perkumpulan Pek Mo Kauw kita ini, kau termasuk seorang jang tjukup terhormat karena kedudukanmu, seluruh anggota Pek Mo Kauw pasti akan tunduk dan patuh terhadap se-

tiap kata-katamu — — tetapi botjah edan ini sama sekali tidak memandang sebelah mata kepadamu! Inilah lutju sekali, kalau sampai terdengar oleh orang-orang Bulim, bukankah kau akan menjadi bahan tertawaan — — ?!"

Mendengar hasutan Lo-toa. Tu Kie-tju jang memangnja telah mendongkol, bertambah gusar sadja. Dia mendengus memperdengarkan suara tertawa dingin, tahu-tahu dengan langkah kaki jang lebar, dia menghampiri Ho Ho.

„Binatang! Andjing buduk kau!" bentak Tu Kie-tju dengan sengit, sambil membentak begitu kakinja djuga bergerak menendang Ho Ho.

Tu Kie-tju adalah salah seorang djago pilihan dari perkumpulan Pek Mo Kauw, maka bisa dibayangkan betapa kuatnja tendangan kakinja itu.

Ho Ho dalam keadaan terduduk dan menderita kesakitan jang hebat akibat luka-luka ditubuhnja, dan sekarang dirinja kena didupak oleh Tu Kie-tju, dengan sendirinja si botjah djadi terpental kurang lebih empat tombak, punggungja membentur tembok ruangan itu, djatuh dilantai kamar tahanan itu dengan keras, dan luka-luka ditubuh Ho Ho jang beberapa bagian telah mengering, djadi terbuka lagi, mengeluarkan darah merah pula dan menimbulkan pe-

rasaan sakit jang luar biasa sekali — —.

Ho Ho djadi rebah meringkuk dilantai kamar tahanan itu dengan menderita kesakitan jang hebat sekali, si botjah sampai merintih dan menggeliat-geliat. Apa lagi Ho Ho djuga merasakan, betapa akibat tendangan kaki Tu Kie-tju, menjebabkan igitja sakit luar biasa, dan dua buah tulang igitja jang rengat, retak.

Sedangkan Tu Kie-tju telah memperdengarkan suara tertawa dingin lagi sambil melangkah perlahan-lahan menghampiri Ho Ho jang masih meringkuk kesakitan dilantai kamar tahanan tersebut.

„Hei — — !” bentaknja sambil menjontek lengan Ho Ho menggunakan udjung kakinja. „Apakah telingamu sudah tidak tuli lagi — — ?!”

Ho Ho tidak bisa menjañuti, dia terlampau menderita kesakitan jang hebat. Si botjah tjuma mengerang guna menahan rasa sakit jang menjerang dirinja.

Tu Kie-tju memperdengarkan suara tertawa lawarnya lagi.

„Hnnmm — — kalau kau tetap pura-pura mendjadi tuli, aku akan memberikan beberapa 'hadiah' lagi kepadamu agar mulutmu itu bisa terbuka — — !” terdengar suara Tu Kie-tju jang menjeramkan.

Ho Ho saat itu benar-benar telah dalam keadaan sekarat, botjah ini benar

benar terlalu sengsara dalam keadaannya itu. Dan hatinya bergolak karena kemarahan yang sangat.

„Ohhh — — sebelum aku membunuh diri, lebih baik kuadu djiwa dengan orang ini — —!” pikir Ho Ho dengan nekad.

Dan karena berpikir begitu, dikala Tu Kie-tju ingin berkata-kata lagi, tahu-tahu Ho Ho telah mengeluarkan suara erangan yang keras, tubuhnya tampak berusaha berdiri, dan kakinya dengan lemah menjepak kearah Tu Kie-tju.

Tu Kie-tju ketika melihat keadaan si botjah djadi tertawa gelak-gelak dengan mendongkol. Dia hanya menggeser kakinya sedikit, tahu-tahu; „Plaaakkk!” tangannya itu telah menempeleng kepala Ho Ho, sehingga tubuh si botjah djadi mutar seperti gasing lalu djatuh dilantai dalam keadaan tidak sadarkan diri, karena dirasakan dunia menjadi gelap sekali, langit seperti menimpa kepalanya — —.

17

TU KIE-TJU ketika melihat Ho Ho telah djatuh pingsan, dia menghela napas,

„Benar-benar kebal dan badung sekali botjah ini!” katanja dengan suara jang tawar. „Dia terlalu nekad! Padahal tenaga dan kondisi tubuhnja sudah tidak mengidjinkan untuk dia bergerak, tetapi njaranja dia masih mentjoba untuk menendang diriku! Benar-benar luar biasa botjah ini! Hmm, kau harus mengikatnja kuat-kuat, karena terlalu nekad sekali, bisa-bisa dia mengambil djalan pendek untuk membunuh diri—— kita harus mendjaga dja-

ngan sampai terdjadi hal itu, karena kalau sampai terdjadi demikian, pasti Kauw-tju akan marah besar — —."

Lo-toa mengangguk sadja.

Setelah memandang Ho Ho sedjenak lagi Tju Kie-tju menghela napas sambil membalikkan tubuhnja dan melangkah keluar dari kamar tahanan itu.

Sedangkan Lo-toa telah meletakkan obornja didekat medja, kemudian dari dalam saku badjunja dia mengeluarkan seutas tali jang terbuat dari kulit harimau. Diikatnja tangan dan kaki Ho Ho kuat-kuat, sehingga seumpama Ho Ho nanti tersadar dari pingsanzja, si botjah pasti tidak akan bisa melakukan sesuatu apapun.

Setelah mengikat si botjah kuat-kuat Lo-toa berdiri sambil menepuk-nepuk badjunja dan memperdengarkan suara tertawa bengis, kemudian dia mengambil obornja dan melangkah keluar meninggalkan kamar tahanan tersebut.

Ho Ho rebah terikat dalam keadaan pingsan terus — —!

Kasihannya botjah ini, dia selalu menerima siksaan dan kepahitan hidup belaka. Nasibnja benar-benar buruk.

Lama djuga Ho Ho pingsan tidak sadarkan diri, sampai mendjelang kurang lebih satu hari schirnja dia tersadar djuga. Pertama-tama jang meluntjur keluar dari

mulutnja adalah suara keluhan jang perlahan dan lemah sekali, matanja masih terpedjamkan. Perasaan sakit meliputi seluruh tubuhnja. Djuga iganja dirasakan sakit luar biasa akibat tendangan kaki Tu Kie-tju.

Hati Ho Ho djadi dendam dan bentji sekali terhadap orang-orang Pek Mo Kauw. Dendamnja semakin lama djadi semakin menghebat.

„Air ——— oohhhh ——— air ——— aku haus ——— !” keluh Ho Ho dengan suara jang lemah, karena tenggorokannja terasa kering.

Terapi tidak ada orang jang meladeninja, hanya suaranya sendiri jang menggema didalam kamar tahanan tersebut.

Ho Ho mengeluh lagi, lama djuga si-botjah menderita kehausan, tubuhnja demam terasa panas, lalu berganti dingin, silih berganti dan menjiksa sekali dirinja.

Keringat dingin djuga telah memenuhi diri si-botjah, dan demamnja semakin lama semakin hebat, sehingga kembali si-botjah pingsan tidak sadarkan diri!

Selama itu, tidak ada orang jang meladeninja.

Ho Ho rebah pingsan tanpa ditengok oleh Lo-toa atau orang lainnja.

Setelah lewat beberapa saat lagi. Ho Ho telah siuman kembali dengan tubuh

jang menggigil akibat demamnja itu. Ha-
wa panas didalam tubuhnja semakin meng-
hebat, sehingga Ho Ho merasakan kehausan
jang bukan main.

„Air — — airrrrr — — ohhhhh aku
haus sekali — — airrrrr — —” keluh Ho
Ho dengan gelisah sekali. Tubuhnja dju-
ga dalam keadaan terikat, sehingga selain
dia menderita kesakitan setiap dia meng-
gerak-gerakkan tubuhnja, djuga Ho Ho tidak
leluasa dengan setiap gerakan kaki dan ta-
ngannja.

Keadaan didalam kamar tahanan itu
tetap sunji, tidak ada orang jang melajani
Ho Ho. Dan botjah ini djaditambah men-
derita dengan luka-luka ditubuhnja jang
tergesek tanah. Demamnja semakin meng-
hebat sadja.

Entah berapa kali Ho Ho djatuh ping-
san dan tersadar kembali.

Dan ketika terahir dia tersadar kem-
bali, dirasakan pertama-tama olehnja, bah-
wa ikatan pada kaki dan tangannja sudah
tidak ada lagi. Tjepat-tjepat Ho Ho mem-
buka sedikit kelopak matanja, ternjata dia
berada didalam sebuah ruangan jang terang
benderang, dia rebah diatas lantai.

Demamnja pada saat itu masih menje-
rang dirinja dengan hebat. perasaan haus
kembali menjerang tenggorokannja, kering
sekali lehernja itu.

„Airrrr — — — aku minta air — — —!”
rintih Ho Ho.

„Bjuuurrrr!” tahu-tahu muka Ho Ho telah disiram oleh seseorang. Ternjata seorang anak buah Pek Mo Kauw telah menjiram muka Ho Ho dengan seember air.

Dengan menggunakan ujung lidahnja, Ho Ho mendjilati butir-butir air jang masih melekat didekat bibirnja. Perasaan hausnja mulai agak berkurang, walaupun air jang bisa diperoleh dengan mempergunakan ujung lidahnja itu sedikit sekali.

Perlahan-lahan matanja telah terbuka lebih besar lagi. Sekarang Ho Ho baru bisa melihat bahwa disekelilingnja berdiri belasan orang. Ho Ho agak menundukkan kepalanja dan dilibatnya diujung ruangan itu tampak Kauw-tju dari Pek Mo Kauw, lelaki berkumis pandjang itu, tengah duduk dikursi kebesarannja, jaitu kursi jang berlapis kulit harimau.

Kala itu, Kauw-tju Pek Mo Kauw tersebut, Tjang Kauw-tju, tengah tersenjum dengan muka jang tidak enak dilihat, bengis sekali.

„Botjah — — — kau telah tersadar?” tegur sang Kauw-tju dengan suara jang dingin.

Ho Ho tidak bisa menjahuti, dia hanya mengerang dengan suara jang perlahan.

„Humm — — keteranganmu ternyata sangat berlainan dengan apa jang kuinginkan — — !” kata Tjang Kauw-tju lagi kemudian. „Kau telah menundjukkan orang she Siangkoan itu, tetapi ternyata waktu kami menangkapja, orang she Siangkoan itu bukanlah Siangkoan Djie jang kami maksudkan!”

Hati Ho Ho mentjelos, kalau didengar dari perkataan Tjang Kauw-tju itu, ajahnja djelas telah ditawan pula oleh orang-orang Pek Mo Kauw tersebut.

„Djadi — — djadi ajahku telah ditawan oleh kalian?” tanya Ho Ho dengan suara jang susah pajah dan masih rebah dilantai ruangan tersebut. karena dia tidak mempunjai kekuatan untuk duduk, Biar-pun Ho Ho telah berusaha beberapa kali menggerakkan rubuhnja guna duduk, toch si borjah selalu gagal dengan usahanja.

Ho Ho mendengar Tjang Kauw-tju telah mengeluarkan suara tertawa mengedjek, menjeramkan sekali suara tertawa dari ketua Pek Mo Kauw tersebut.

„Benar! Tetapi ajahmu itu bukanlah orang jang kami irginkan!” sahut Tjang Kauw tju.

„Djadi — — kalau begitu — — kami ajah dan anak akan kalian bebaskan bukan?” tanya Ho Ho dengan girang, dan se-

ritik harapan muntjul dihatinja. Bukan-
kah djelas sekarang bahwa kami tidak
mempunyai hubungan dan sangkut paut
apa-apa dengan kalian orang-orang Pek
Mo Kauw?!"

Tjang Kauw-tju telah tertawa merengh
menjeramkan.

„Tidak!" sahutnja tegas. „Kalian
tidak akan kami lepaskan dan tidak nanti-
nja kami bebaskan!"

Ho Ho djadi kaget setengah mati, ha-
tinja mentjelos dan djantungnja djadi ter-
gontjang.

„Me — — mengapa begitu?" tanja Ho
Ho dengan suara jang susah pajah. „Bu-
kankah — — bukankah sekarang sudah dje-
las bahwa kami bukanlah orang jang se-
dang kalian tjari?!"

„Memang benar sekarang kami ketahui
bahwa kalian bukanlah manusia-manusia
jang sedang kami tjari!" sahut Tjang
Kauw-tju dengan suara jang bengis. „Te-
tapi setiap orang jang telah terdjatuh dita-
ngan kami, djangan harap bisa meninggal-
kan markas Pek Mo Kauw dalam keadaan
masih hidup dan masih bernapas!"

Darah Ho Ho djadi tersirap.

„Djadi — — djadi kalian ingin membu-
nuh kami?" tanjanja dengan gugup.

„Djuga tidak!" sahut Tjang Kauw-tju
dengan tjepat.

„Lalu apa maksud kau untuk menahan kami terus?” tegur Ho Ho dengan gusar sekali, darahnja meluap. Botjah ini djadi kalap sekali.

„Djuga bukan untuk ditahan!”

„Lalu untuk apa?”

„Hmmm — — kau mau dengar?”

„Katakan!”

„Untuk disiksa lagi!”

Benar-benar Ho Ho djadi murka bukan main.

„Kalau begitu kau manusia berhati binatang!” teriak Ho Ho dengan kalap dan mengerahkan seluruh tenaganja untuk dapat berteriak begitu. „Kau adalah manusia berhati iblis — —!”

„Benar perkataanmu itu!” sahut Tjang Kauw-tju dengan suara jang dingin, tidak terlihat dia bergusar karena perkataan Ho Ho. „Karena perkumpulan kami sadja telah dinamakan Pek Mo Kauw (Perkumpulan Iblis Putih) oh — — apakah kau baru tahu bahwa kami adalah manusia-manusia berhati iblis? Hahahahaha!” menjeramkan sekali suara tertawa kauw-tju dari Pek Mo Kauw tersebut, seperti djuga suara tertawanja itu menggetarkan ruangan tersebut, seakan ingin meruntuhkan gedung itu.

Tubuh Ho Ho djadi gemetaran. Karena dia sedang gusar tanpa berdajal sama seka-

li, menjababkan tubuhnja jang djadi meng-
gigil keras.

„Kau mau tahu siksaan apa jang akan
kudjatuhkan kepada dirimu?” tanja Tjang
Kauw-tju waktu melihat tubuh Ho Ho ber-
gemeteran begitu.

Ho Ho sudah tidak bisa menjahuti,
bibirnja gemeteran saking murka.

Saat itu, baru sadja Kauw-tju dari Pek
Mo Kauw tersebut ingin menjabutkan sik-
saan jang ingin didjatuhkan pada diri Ho
Ho, tampak Ngo Tok Sian Lie Phang Lin
melangkah masuk kedalam ruangan itu.

„Kebetulan sekali, Phang Lie-hiap—
—!” seru Tjang Kauw-tju waktu dia me-
lihat Phang Lin memasuki ruangan tersebut.

„Apa jang kebetulan?” tegur Phang Lin
sambil tersenjum kedjam dan melangkah
berdiri disamping kursi Kauw-tju dari Pek
Mo Kauw tersebut.

„Aku ingin menanjakan kepadamu, sik-
saan apa jang pantas untuk diberikan kepada
botjah ini?” tanja Tjang Kauw-tju lagi.

„Kau meminta pendapatku?”

„Ja—— tjoba kau sebutkan siksaan
jang tjotjok untuk botjah ini!”

„Mudah sadja!”

„Sebutkanlah!”

„Potong sadja kedua tangan dan kedua
kakinja, untuk seterusnya dia tidak akan

membahayakan pihak kita!" Ngo tok Sian Lie (Dewi Lima Ratjun) Phang Lin telah memberikan sarannya.

„Bagus! Memang baik sekali saranmu itu! Dengan dipotong kedua tangan dan kedua kakinja itu, pasti si botjah tidak mungkin bisa mempelajari ilmu silat lagi! Tjo. ba kau lihat Phang Lieh — — apakah pandanganmu terhadap diri si botjah bersamaan dengan pandanganku?!”

„Maksudmu?” tanya Ngo Tok Sian Lie Phang Lin dengan heran.

Tjang Kauw-tju tertawa.

„Kalau menurut penglihatanku, botjah ini sebetulnja mempunyai tulang jang bagus dan bakat jang baik sekali, bukan?” kata Tjang Kauw-tju lagi. „Dan dia djuga mempunyai sesuatu jang tjukup aneh, jang tidak dimiliki oleh botjah-botjah biasa, jaitu ketjerdasan jang hebat dan djuga kene-kadan — — ! Sebetulnja kalau botjah ini memperoleh seorang guru jang hebat kepandaiannya, dan dia memperoleh gemblengan jang sesuai dengan bakatnya, pasti dia akan mendjadi seorang djago jang luar biasa sekali! Inilah, kalau memang botjah ini di-biarkan hidup dan kita bebaskan kembali, pasti suatu hari akan mendjadi duri bagi pihak kita — — maka dari itu, kupikir lebih bagus kita djangan membebaskannya, kita bunuh saja, agar tidak ada persoalan

dibelakang hari — — !! Terlalu berbahaja
botjah ini bagi kita untuk dibelakang hari,
aku tidak mau menghadapi risiko — — !”

Ngo Tok Sian Lie Phang Lin mengang-
guk.

„Memang benar apa jang dikatakan
oleh Kauw-tju!” katanja kemudian dengan
suara jang tawar dan tertawa menjeramkan.
„Kalau menurut pandanganku, botjah ini me-
mang mempunyai kelainan dengan botjah-
botjah lainnja jang sebaja usianja dengan
dia — — tidak ada seorang muridku jang
mempunyai ketjerdikan dan keberanian se-
perti botjah ini, maka memang tepat sekali
perkataan dan tindakanmu ini, botjah ini
harus dimusnahkan dari permukaan bumi!
Kalau bunga mawar selalu berduri, maka
mata pedang selalu tadjam!” Dengan ber-
kata 'kalau bunga mawar selalu berduri,
maka mata pedang selalu tadjam', si nenek
Phang Lin ingin mengatakan, kalau wanita
selalu berbahaja dan Ho Ho membahajakan
djuga dibelakang hari!

Tjang Kauw-tju telah mengangguk-ang-
gukkan kepalanja berulang kali sambil ter-
senjum.

„Luar biasa, Phang Liehiap!” kata
Tjang Kauw-tju sambil tersenyum.

„Apanja jang luar biasa?”

„Perkataanmu itu!” sahut Tjang Kauw-
tju sambil tertawa. „Memang benar perka-

taan itu, selalu sadja bunga mawar akan berduri dan selalu pula mata pedang akan tajam dan mematikan! Begitu pula dengan botjah ini, terlalu berbahaja kalau kita biarkan hidup terus — — — !”

Phang Lin tidak mengatakan apa-apa, tjuma menganggukkan kepalanja sadja sambil memandang tajam mengawasi Ho Ho jang masih rebah tidak berdaja diatas lantai ruangan tersebut.

Ho Ho sendiri jang mendengar pertjakaan antara Tjang Kauw-tju dengan Ngo Tok Sian Lie Phang Lin jang membitjarakan perihal dirinja, dia djadi gusar bukan main, karena kedua orang ini ternjata merupakan manusia-manusia kedji jang tidak mengenal rasa kasihan, bengis dan terlalu djabat sekali.

Tubuh Ho Ho djadi gemetaran saking murkanja, tetapi si botjah hanja dapat bergusar tanpa berdaja sama sekali. Dia tetap rebah tanpa ada tenaga sedikitpun pada dirinja. Dengan sendirinja, mengingat akan keadaan dirinja itu, Ho Ho djadi putus ada dan menjesal dirinja — — — dia tahu bahwa dirinja tidak mungkin bisa dihindarkan dari kematian ditangan orang-orang bengis jang sangat djabat jang sedang berkumpul diruangan itu.

Pada saat itu Tjang Kauw-tju telah memperdengarkan suara tertawa menjeramkan

jang menggema didalam ruangan tersebut.

„Botjah! Kau telah mendengar sendiri bukan, bahwa kau harus menerima kemartianmu! Menjesal sekali, kami tidak ingin memberikan kau kehidupan, djiwamu harus dikirim keneraka guna menjampaikan salam kami kepada Giam-lo-ong (radja acherad) — —.” kata Tjang Kauw-tju dengan suara jang keras.

„Tetapi — — apa kesalahanku sehingga harus dibunuh oleh kalian?” tanja Ho Ho dengan penasaran sekali.

Tjang Kauw-tju tertawa tawar.

„Kau tidak mempunyai kesalahan pada pihak Pek Mo Kauw kami, tetapi salahnja nasibmu buruk sekali, kau mendjadi seorang botjah jang tjerdas dan mempunyai bakat jang hebat sekali! Itulah sebabnja! Tjoba kalau memang kau mendjadi seorang botjah jang dungu dan bodoh, tentu kami tidak akan membinasakan dirimu — — kami akan membebaskan dan membiarkan kau hidup!”

Mendengar keterangan Tjang Kauw-tju; membuat hati Ho Ho djadi mengkelap. Itulah alasan jang hanja ditjari-ditjari belaka oleh ketua Pek Mo Kauw tersebut! D. da Ho Ho dirasakan bergolak keras seperti djuga ingin meledak saking marahnja.

„Itulah alasan jang tidak masuk akal!” teriak Ho Ho dengan marah.

„Djangan rewel!” bentak Tjang Kauw-tju dengan tjepat. „Jang penting, kau harus mendjalankan hukuman matimu! Titik. Kau dengar, kau harus mati, titik!”

Ho Ho djadi tidak bisa mengatakan apa-apa selain mengawasi Tjang Kauw-tju dengan mata mendelik marah sekali.

Tjang Kauw-tju djuga mengawasi si botjah. waktu melihat sinar mata Ho Ho, Tjang kauw-tju djadi mengeluarkan suara tertawa ketjil sambil menoleh kearah Ngo Tok Sian Lie Phang Lin jang berdiri disampingnja.

„Tjoba kau lihat Phang Liehiap — — betapa sinar mata botjah busuk itu membahayakan sekali! Kalau kita melepaskan dia hidup terus, bukankah akan membahayakan diri kita sendiri! Lihatlah, betapa sinar matanja itu benar-benar mengandung duri — —!” kata Tjang Kauw-tju kemudian dengan suara mengedjek.

Ngo Tok Sian Lie Phang Lin hanja mengangguk-anggukkan kepalanja sadja.

Tjang Kauw-tju telah menganekkat tangannja dan kala itu telah memberikan perintah kepada kedua orang anak buahnja untuk memotong leher Ho Ho dihadapan dan didespan matanja!

Dua orang Pek Mo Kauw dengan ditangan tertjekal dua batang golok jang tampaknja tadjam luar biasa, telah melompat

menghampiri Ho Ho. Muka mereka bengis sekali, biaroun tidak resmi, toch kedua orang ini bisa disebut sebagai algodjo dari Pek Mo Kauw.

Ho Ho djadi putus asa, harapannya untuk dapat hidup terus telah lenjap.

Dan disaat jang menentukan itu, pikiran si botjah telah berputar keras sekali mentjari djalan terachir guna bisa menjelamatkan dirinya. Memang didalam dunia ini tidak ada orang jang ingin menghadapi kematian mada dan menjerah begitu sadja.

Sedang si botjah memutar otaknja itu, kedua orang anak buah Pek Mo Kauw telah menghampiri dekat sekali, tangan mereka jang mentjekal golok mereka masing-masing telah terangkat tinggi-tinggi, siap sedia untuk melakukan tugas mereka membatjuk batang leher Ho Ho, begitu Kauw tju, ketua mereka memberikan isyarat.—!

Keadaan djiwa Ho Ho benar-benar terantjam bahaya kematian, setitipun tidak ada harapan lagi bagi si botjah untuk dapat hidup terus ———!



18

TJANG KAUWIJU mengawasi dengan mulut menjeringai kedjam, bersiap-siap untuk memberikan isyarat pelaksanaan hukum mati itu.

Semua orang lainnja yang berkumpul didalam ruangan itu djuga telah mengawasi dengan sikap yang tegang, karena botjah ini akan segera binasa dengan kepala terpisah dari batang lehernja begitu kedua orang Pek Mo Kauw yang memegang golok itu menggerakkan sendjatanja!

Disaat yang memegang itu, tiba-tiba Ho Ho teringat akan sesuatu,

„Ada apa jang ingin kau katakan sebagai pesan terachirmu?” tegur Tjang Kauw-tju sambil tertawa menjeringai menjeramkan.

„Aku ingin menanjakan sesuatu — —!” sahut Ho Ho.

„Sebutkanlah pertanjaanmu itu!” kata Tjang Kauw-tju.

„Aku ingin menanjakan perihal ajahku!” kata Ho Ho lagi.

„Kenapa pula dengan dirimu?”

„Apakah setelah aku dibunuh mati olen kalian, ajahku itu akan dibebaskan?”

„Tidak!”

„Mengapa tidak? Bukankah ajahku tidak bisa ilmu silat, tidak memiliki kepandaian apa-apa, sehingga kalian tidak perlu djeri kepadanya! Dan djuga ajahku tidak mempunyai kesalahan apapun terhadap pihak kalian — —!”

Mendengar perkataan Ho Ho, Tjang Kauw-tju djadi mengeluarkan suara tertawa jang bengis dan menakutkan sekali, parau benar suara tertawanja itu, menggema didalam ruangan tersebut.

„Pertanjaanmu itu merupakan suatu pertanjaan jang bodoh!” kata Tjang Kauw-tju kemudian. „Apakah dengan dibunuhnja dirimu itu, ajahmu tidak menaruh dendam? Tentu kalau kami bebaskan, pada suatu hari dia akan mentjari balas dengan mengundang

beberapa orang djago silat, dan itu akan memusingkan kepala kami, walaupun kenja-taannya memang tidak ada artinya apa apa bagi kami — — — !”

Darah Ho Ho djadi tersirap lagi, dan dia merasakan betapa .Kauw-tju dari Pek Mo Kauw ini terlalu pandai mentjari-tjari aiasan.

Si-botjah menghela napas dengan putus asa dan dia benar-benar gusar serta penasaran sekali.

Tjang Kauw-tju telah memperdengarkan suara tertawanya lagi dengan njaring. „Kau sudah siap menjjalankan hukumanmu?” tegurnja bengis, „Hatimu telah rela, bukan?”

Ho Ho tidak menjahuti .

Semua orang djadi mengawasi si-botjah dengan perasaan tegang.

Achirnja ketegangan itu dipetjahkan oleh suara tertawa Tjang Kauw-tju lagi.

„Bajklah, tampaknja kau masih mem-berati diri ajahmu, dan kalau kau terbunuh dalam keadaan tidak begitu, mungkin nanti kau bisa menjadi setan penasaran — — —!” edjek Tjang Kauw-tju dengan suara jang dingin. „Hmmm — — aku akan membikin puas hatimu!”

Dan setelah berkata begitu, Tjang Kauw-tju menoleh kepada salah seorang anak buahnja, katanja: „Bawa kemari tua

bangka she Siangkoan itu!"

Orang Pek Mo Kauw itu mengiakan dan tjepat-tjepat berlalu.

Hati Ho Ho djadi tegang. Ajahnja akan dibawa keluar untuk dipertemukan dengan dirinja.

Djantung Ho Ho djuga tergontjang keras sekali, hatinja berdebar keras.

Tidak lama kemudian tampak orang Pek Mo Kauw jang diperintahkan oleh Tjang Kauw-tju itu, telah memasuki ruangan itu pula sambil menjeret seseorang!

Waktu Ho Ho menegaskan, ternjata orang itu memang ajahnja, jaitu Siangkoan Djie!

Hati Ho Ho djadi tambah tergontjang hebat, dia merasa berduka sekali, apa lagi dilihatnja ajahnja terlalu menderita sekali, kedua kaki dan tangannja telah diikat keras-keras, makanja telah bengap-bengap dan bendjol-bendjol disana sini akibat siksaan pukulan!

Dan orang Pek Mo Kauw jang menjeret Siangkoan Djie telah mendorong ajah Ho Ho sehingga terbanting dilantai ruangan tersebut didekat Ho Ho.

„Ajah — —!” panggil Ho Ho dengan suara gemetar, hampir sadja air matanja mengutjur keluar.

Siangkoan Djie kala itu tampak telah terlalu menderita sekali, dia sudah dalam keadaan setengah tidak sadar.

Tetapi waktu mendengar panggilan Ho Ho, dia djadi membuka matanja dan memandang Ho Ho dengan kilatan mata jang bengis sekali.

„Anak — — anak keparat — — anak jang out-hau (tidak berbakti)!” desis Siangkoan Djie dengan suara jang menjeramkan, mengandung kemarahan jang sangat.

Ho Ho djadi kaget, segera dia teringat, memang kemungkinan sadja ajahnja bisa marah sekali kepadanya, karena setidaknya dia telah mentjelakai diri ajahnja itu dengan membawa-bawa ajahnja — —!

„Ajah — — kau dengar dulu keterangan ku — —!” kata Ho Ho dengan tjepat, suaranya gemetar.

„Anak keparat — —!” maki Siangkoan Djie dengan suara jang bengis, dan Puuui dia telah meludahhi muka Ho Ho, tampaknya Siangkoan Djie telah begitu membentji Ho Ho, sampai sudah lenjap sama sekali perasaannya sebagai seorang ajah terhadap anaknya.

Ludah Siangkoan Djie tepat meneplok menempel pada muka Ho Ho.

Sakit sekali hati si botjah, tubuhnya menggigil keras.

„Ajah — —!” panggil Ho Ho dengan suara gemetar dan air matanja djadi menitik membasahi pipinja.

Tjang Kauw-tju jang melihat keadaan demikian, telah mengeluarkan suara tertawa-

nja jang menjeramkan dan mukanja djuga menjerintai bengis serta memperlihatkan bahwa dia djahat sekali.

„Orang she Siangkoan!” bentak Tjang Kauw-tju dengan suara jang bengis. „Terjanta nasibmu memang malang, sehingga harus mati disebabkan mempunjai nama jang bersamaan dengan musuh besar kami, jaitu Siangkoan Djie! Kami sebetulnja tidak bermaksud untuk membinasakan dirimu begitu kami mengetahui bahwa kau bukanlah orang jang kami maksudkan dan sedang kami tjari itu, tetapi anakmu ini tidak mau mengerti, dia meminta agar kami menghukum mati kepada dirimu, karena aku telah memberikan kesempatan kepadanya, tinggal pilih dalam dua pilihan, dia jang dibunuh, atau ajahnja, jaitu kau sendiri, jang mewakilnja — — ! Hahahahahaha — — dengan dibunuhnja dirimu, maka botjah ini akan kubebaskan!”

Tubuh Siangkoan Djie djadi gemetaran keras sekali.

„Ohhhhh anak terkutuk — — anak keparat!” maki Siangkoan Djie dengan suara jang menjeramkan sekali. „Aku tidak menjangka bahwa kau sehirnja bisa 'memakan' orang tua sendiri — — benar-benar terkutuk kau — — Thian akan mengutuk sampai tubuhmu hantjur lebur, itupun belum tentu dosamu bisa ketebus!”

„Ajah — —!” teriak Ho Ho dengan suara jang menjajatkan. Waktu Tjang Kauw-tju berkata-kata, hati Ho Ho mentjelos kaget sekali dia tidak menjangka bahwa Tjang Kauw-tju bisa mengarang tjerita bohong itu guna mendjelek-djelekan dirinja dihadapannya ajahnja itu. Darah Ho Ho bergolak penuh kemarahan. „Semua itu bohong, ajah — — djangan kau pertjaja hasutan mereka!”

„Kau memang anak keparat!” maki Siangkoan Djie dengan tidak memperdulikan teriakan Ho Ho itu. „Kalau memang bukan disebabkan dirimu, dan djuga kalau bukan memang kau sengadja ingin mentjelakai diriku dengan memberitakan dimana aku tinggal, tentu aku tidak akan mengalami nasib sesial ini! Anak terkutuk! Kalau kedua tanganku ini tidak terikat, pasti aku jang akan membunuhmu dengan mempergunakan kedua tanganku ini sendiri!”

Melihat kemarahan ajahnja itu, sakit sekali hati Ho Ho. Benar-benar berduka hati si botjah, dia djadi tidak bisa berkata-kata, hanja memandangi ajahnja dengan air mata berlinang.

Tjang Kauw-tju dan Ngo Tok Sian Lie Phang Lin tertawa gelak-gelak.

„Benar-benar lutju! Baru kali ini aku menjaksikan seorang anak ingin mentjelakai ajahnja, asal dirinja bisa selamat — —!”

Ngo Tok Sian Lie sengaja membakar kemarahan Siangkoan Djie.

Dan hasutannya itu menambah kemarahan Siangkoan Djie terhadap puterannya itu. Tubuhnya gemeteran dan matanya seperti memantjarkan api kemarahan yang ingin membakar diri Ho Ho.

„Nah — — sekarang kau telah bertemu dengan ajahmu itu, botjah!” kata Tjang Kauwtju dengan suara yang njarang. „Tadi kau mengatakan bahwa kau ingin menjaksikan sendiri ajahmu itu dipenggal batok kepalanya, maka permintaanmu itu ku'luluskan — — ajahmu akan segera mendjalankan hukuman pantjung kepala!”

Dan setelah berkata begitu Tjang Kauwtju memberikan isyarat kepada kedua orang Pek Mo Kauw yang telah mentjekal dua batang golok itu, yang bersikap sebagai algodjo dari perkumpulan Pek Mo Kauw tersebut.

„Djalankan hukuman kepada diri orang she Siangkoan itu!” perintah Tjang Kauwtju dengan suara yang bengis sekali.

Kedua orang algodjo dari Pek Mo Kauw menjahuti sambil memberi hormat, kemudian dengan galak dan bengis sekali, tubuh Siangkoan Djie diseret oleh mereka ketengah ruangan itu.

Tentu saja dengan mengetahui bahwa batang lehernya akan dipantjung dan berarti dia akan mati terbunuh, Siangkoan Djie de-

ngan sendirinja djadi ketakutan setengah mati.

„Ohhhhh, tunggu dulu! Tunggu dulu! Dengarkanlah keteranganku!” teriak Siangkoan Djie dengan suara jang njaring, mengandung ketakutan jang luar biasa, tubuhnya djuga gemetaran.

Tjang Kauw-tju mengangkat tangannja.

„Tunggu dulu — — biarkan dia memberikan pendjelasannja!” katanja.

Kedua algodjo Pek Mo Kauw itu djadi melepaskan tjekalan mereka.

Napas Siangkoan Djie tampak begitu membara, mukanja putjat kehidjau-bidjauan. Matanja memandang dengan bentji dan beneis sekali kepada Ho Ho, seperti djuga Ho Ho bukan anak kandungnja, malah berbalik mendjadi musub besarnja, sebab didalam anggapan Siangkoan Djie bahwa Ho Ho adalah penjebab dari ketjelakaan dirinja ini!

„Apa jang ingin kau djelaskan lagi?” tegur Tjang Kauw-tju.

„Siauwdjin (aku jang rendah), ingin mendjelaskan kepada Toaya (tuan besar) bahwa anak Siauwdjin itu merupakan seorang anak jang Puthauw dan Putgie (tidak berbudi), memang sudah sedjak lama kulihat perangnya djahat sekali, malah beberapa hari jang lalu dia telah melarikan diri dan telah kuanggap sebagai anak buang-buangan, aku sudah tidak menganggap dia sebagai anakku lagi — — !”

kata Siangkoan Djie kemudian dengan suara gemetar, dia berkata-kata dengan merendah sekali, sehingga dia membahasakan dirinja dengan sebutan Siauwdjin (aku jang rendah, perkataan jang terlalu merendah sekali, sebab bisa diartikan djuga Siauwdjin itu adalah budak) dan dia djuga memanggil Tjang Kauw-tju dengan sebutan Toaya, tuan besar.

„Lalu apa maumu?” tanya Tjang Kauw-tju dengan dingin. „Setelah kau tidak mengakui dia sebagai anakmu lagi, tentunja kau tidak mempunjai sangkut paut lagi dengan dia bukan?”

„Benar Toaya — — !”

„Tetapi kematianmu ini diminta oleh anakmu itu, dia ingin menjaksikan sendiri betapa batang lehermu itu putus ditabas oleh golok orang-orangku itu — — !” kata Tjang Kauw-tju lagi sambil memperlihatkan tertawa litjik. „Maka dari itu, memang pantas kalian boleh dibilang sudah tidak mempunjai hubungan lagi, sudah tidak tersangkut sebagai hubungan ajah dengan anak — — !”

Tubuh Siangkoan Djie djadi gemetaran keras sekali, dia memandang dengan bengis kepada Ho Ho, kemudian dengan muka meringis, seperti mau menangis, Siangkoan Djie telah memandang kepada Tjang Kauw-tju.

„Toaya, harap mengasihani dan mengampuni diriku — — —,” kata Siangkoan Djie dengan menghiba. „Siauwdjin baru sadja mempunjai seorang anak lagi, isteri Siauwdjin baru melahirkan, kalau sampai Siauwdjin terbunuh, bukankah anakku jang baru lahir itu akan terlantar?”

Tjang Kauw-tju tertawa dingin.

„Tidak!” katanja tegas. „Biar bagaimana hukuman mati itu akan kau djalankan! Kau harus mati!”

Darah Siangkoan Djie tersirap seperti berhenti beredar, mukanja putjat sekali kehidjau-hidjauan dan tubuhnja djuga djadi gemeteran. Tahu-tahu dia telah menangis dan berlutut kehadapan Tjang Kauw-tju dengan keadaan kedua tangan dan kakinja terikat — — — !

Hati Ho Ho sakit luar biasa waktu mendengar perkataan dan sikap ajahnja itu. Persoalan ajahnja begitu ketakutan dan sikapnja rendah mau merendah-rendahkan! diri dan menghiba-hiba meminta pengampunan dari Tjang Kauw-tju tidak begitu dibiraukan oleh Ho Ho, tjuma sadja jang membuat dia djadi tambah sedih dan berduka sekali, adalah perkataan ajahnja, jang sudah tidak mau mengakui dirinja sebagai araknja lagi, malah djuga tampaknja sang ajah telah begitu membentji dirinja!

Ho Ho djadi sakit hati dan dendam ketulang sumsum kepada Tjang Kauw-tju, karena ketua dari perkumpulan Pek Mo Kauw tersebut telah mengarang sebuah cerita bohong.

Saat itu Ho Ho melihat ajahnja berlutut dengan menangis tanpa mempunyai kegagahan sedikitpun, rampaknja ajahnja itu ketakutan sekali menghadapi kematiannya. Dan hal itu bisa dimaklumi oleh Ho Ho, karena ajahnja memang djeri menghadapi kematian.

„Harap Toaya mau memberikan belas kasihan sedikit kepada Siau-djin ——— djanganlah membunuh Siau-djin——— ampunilah djiwa andjing Siau djin jang tidak ada harganja ini, Toaya———!” hiba Siangkoan Djie dengan merendah sekali.

„Hmmm ——— kau djadi masih ingin hidup?” tanja Tjang Kauw-tju dengan suara mengedjek waktu melihat kepengetjutan Siangkoan Djie ini.

„B: ——— benar Toaya ——— oooohhhhhh. berilah belas kasihan. Toaya —— Thian (Tuhan) tentu akan memberkahi hokkie (redjeki) jang besar atas kebaikan-kebaikan hati Toaya ini ——!”

„Tetapi ini sulit sekali, kalau kau tidak dibunuh, berarti anakmu itu jang harus mendjalankan hukuman mati sebagai gantinya!” kata Tjang Kauw tju lagi.

„Boleh! Boleh! Biarlah dia jang di-
bunuh sadja, Toaya!” sahut Siangkoan
Djie dengan tjepat dan matanja melirik Ho
Ho dengan bengis dan mengandung keben-
tjian jang sangat.

„Tetapi — — !” Tjang Kauw-tju se-
ngadja memperlihatkan sikap jang ragu-
ragu.

„Kenapa Toaya?” tanja Siangkoan
Djie dengan suara jang gugup dan djantung
jang tergontjang keras.

„Kalau anakmu itu kubunuh, dan kau
kami bebaskan, tentu kau akan sakit hati
dan pada suatu hari nanti kau akan menuntut
balas atas kematian anakmu itu kepada pi-
hak kami!”

„Tidak Toaya! Sekali-kali tidak ada
maksud itu didalam hatiku! Aku tidak
akan sakit hati kalau anak terkutuk itu di-
bunuh, malah Siauwdjin djadi sangat ber-
hutang budi dan berterima kasih kepada
Toaya jang telah mewakili menghukum
anak terkutuk jang tidak pernah mau me-
ngenal budi kebaikan orang tua itu!” sa-
hut Siangkoan Djie dengan tjepat.

Sakit sekali hati Ho Ho.

Benar-benar ajahnja ini rupanja sudah
menganggap bahwa Ho Ho adalah orang
lain — — karena ajahnja itu malah tam-
paknja rela sekali kalau Ho Ho dihukum
mati oleh orang orang Pek Mo Kauw ini.

Ho Ho benar-benar berduka, dia tidak menjangka achirnja ajahnja itu telah begitu mementingkan dirinja sendiri dan rela mengorbankan djiwa anaknja asalkan dia itu bisa selamat dari kematian ditangan orang-orang Pek Mo Kauw. — — — !

Tjang Kauw-tju sendiri ketika mendengar perkataan Siangkoan Djie, telah tertawa gelak-gelak — — — — menjeramkan sekali suara tertawa ketua dari Pek Mo Kauw tersebut.

„Boleh! Boleh! Kau meminta anakmu jang dibunuh, itu akan kululuskan — — — —!” kata Tjang Kauw-tju dengan bengis.

„Oh — — — — terima kasih Toaya — — — — banjak-banjak terima kasih — — — — budi Toaya jang setinggi lautan tidak akan kulpakan — — — — terima kasih Toaya — — — —!” kata Siangkoan Djie dengan kegirangan.

„Tetapi dengar dulu — — — — selain anakmu jang akan dihukum mati, kau juga tetap harus mampus!” kata Tjang Kauw-tju lagi.

Djantung Siangkoan Djie djadi seperti berhenti berdegup waktu mendengar perkataan Tjang Kauw-tju, mukanja putjat seperti majat. tubuhnja gemetar dan dia kaget setengah mati.

„Ini — — — — ooohhhh — — — — ini — — — — apa maksud perkataan Toaya?” ta-

njonja dengan gugup, suaranya gemeter dan parau, seperti akan lenjap ditenggorokannya, matanya memandang Tjang Kauw-tju dengan terpentang lebar-lebar—.

Tjang Kauw-tju tertawa litjik waktu melihat Siangkoan Djie bengong begitu seperti orang jang telah kehilangan semangat.

„Mengapa kau kaget?! Bukankah tadi telah kukatakan bahwa kalian ajah dan anak harus mampus? Tidak mengherankan bukan? Djwa kalian ajah dan anak, seperti djiwa andjing, kalau kami bunuh sekarang, berarti besok-besok kami tidak akan menghadapi keritjuhan lagi dengan diri kalian! Hmmm— lebih-lebih kau, tua bangka she Siangkoan, djiwamu ternjata melebihi dari djiwa seekor andjing, jang pandai mendjilat, kau manusia jang berbahaja, berbati bengkok, dan berkepala dua! Biar bagaimana kau harus menerima hukuman pantjung kepala! Kau dengar tidak tua bangka she Siangkoan, kau harus mampus!” Dan setelah berkata begitu, sambil tertawa litjik lagi, Tjang Kauw-tju menoleh kepada anak buahnja, dia mengibaskan lengannya memberikan isyarat.

Siangkoan Djie djadi ketakutan setengah mati, apa lagi dilibatinja anak buah Tjang Kauw-tju telah menghampiri dirinja dengan golok telandjang tertjekal ditangan.

Tjepat-tjepat Siangkoan Djie berlutut

mengangguk-anggukkan kepalanja berulang-kali.

„Obhhh— djangan membunuh Siauw djin— ampunilah djiwa andjing Siauw djin, kauw-tju! Ampunilah— ohhhh— Toaya, kasihanilah—!“ ratap Siangkoan Djie.

Tetapi belum lagi dia menyelesaikan perkataannja. Tjang Kauw-tju telah mengibaskan tangannja tidak mau memperdulikan perkataan dan ratapan dari Siangkoan Djie, dia telah memberikan isyarat agar anak buahnja melaksanakan tugasnja.

Dua orang anak buahnja itu telah melihat isyarat dari Kauw-tju mereka, maka tanpa menunggu Siangkoan Djie menyelesaikan perkataannja, golok mereka telah bekerdja dengan tjepat, jang seorang menabas batang leher Siangkoan Djie, jang membuat batang leher orang she Siangkoan ini tertabas putus dan batok kepalanja menggelinding diatas lantai.

Sedangkan anak buah Kauw-tju she Tjang itu jang seorangnja, telah menggerakkan goloknja membatjok tubuh Siangkoan Djie, dari bahu terus terbelah sampai keperutnja, sebingga isi perut dari orang she Siangkoan itu boleh dibilang telah berhamburan keluar berantakan dilantai.

Kauw-tju dari Pek Mo Kauw itu tertawa gelak-gelak dengan suara jang menjeramkan

waktu melihat kematian Siangkoan Djie, diikuti oleh suara tertawa beberapa orang anak buahnja.

Ho Ho, ketika melihat kematian jang diterima oleh ajahnja itu, dia djadi mengeluarkan djeritan jang keras dan njaring sekali, apa lagi melihat kematian ajahnja itu begitu mengenaskan sekali, mau tidak mau dia djadi diliputi kemurkaan dan kedukaan jang sangat, dia mendelik kepada Tjang Kauw-tju dengan mata jang terpenyang lebar-lebar, tetapi itu tidak berselang lama, sebab begitu dia mau memaki kalang kabut kepada Tjang Kauw-tju, dia sudah tidak bisa mengendalikan bergolahnja hawa amarahnja itu, dan darahnja seperti bergolak djuga, achirnja dia djatuh pingsan sebelum bisa memaki Tjang Kauw-tju itu, karena dirasakan pandangan matanja djadi gelap, dunia seperti berputar, dan perutnja seperti mual, pusing sekali— dan perlahan-lahan Ho Ho merasakan dirinja melajang-lajang, semakin lama semakin tinggi, achirnja dia tidak sadarkan diri.

Tjang Kauw-tju telah tertawa gelak-gelak lagi lebih keras, dia mengibaskan tangannja pula memberi isyarat kepada kedua anak buahnja.

„Bunuh djuga botjah ini!” bentaknja dengan suara jang njaring.

Kedua anak buah Tjang Kauw-tju telah mengiakan, dengan gesit mereka menghampiri Ho Ho jang sedang rebah pingsan tak berdaya itu.

Tetapi disaat itu terdengar suara orang berteriak: „Tunggu dulu, Tjang Kauw-tju — —!” lalu disusul oleh sesosok tubuh jang melompat ketengah ruangan.

Ketika semua orang mengawasi kearah orang itu, ternjata dia Ngo Tok Sian Lie Phang Lin.

„Ada apa lagi, Phang Liehiap?” tanya Tjang Kauw-tju sambil mengerutkan sepasang alisnja. „Bukankah dengan membunuh botjah ini kita akan tidak dipusingi lagi urusan mereka, dan kita dapat mentjurahkan seluruh perhatian kita untuk mentjari manusia Siangkoan Djie jang sebenarnya — —?!”

Si nenek tua Phang Lin tersenjum ketika melihat dan mendengar perkataan dari Tjang Kauw-tju.

„Tenang Kauw-tju — — dengarkan dulu perkataanku!” kata si nenek tua Phang Lin itu. „Sebetulnja si botjah memang harus dibunuh, sebab kalau tidak, hmmm, dikemudian hari pasti akan menimbulkan suatu kepusingan, karena dia merupakan bibit jang tjukup berbahaya, mengingat bahwa dia mempunjai bakat jang luar biasa dan ketjerdasan jang hebat sekali. Te-

tapi kalau memang kita membunuh dia se-
karang djuga, pasti kita tidak memperoleh
keuntungan apa-apa — — lebih bagus kita
tahan botjah ini, kita siarkan didalam rim-
ba persilatan, bahwa anak dari Siangkoan
Djie telah kena dibekuk, dan pasti Siangkoan
Djie kalau mendengar perihal ini, dia akan
heran sekali. Dia pasti akan menduga-duga
siapakah orangnja jang telah dianggap se-
bagai anaknja oleh pihak kita, dan dia
akan memuntjulkan diri dari tempat per-
sembunjiannya itu! Nah, bukankah dengan
mempergunakan botjah ini sebagai umpan,
kita akan dapat memantjing keluar matjan
busuk itu dari tempat persembunjiannya?"

Tjang Kauw-tju tidak segera menjahuti
dia seperti djuga sedang berpikir keras.
Namun, achirnja Tjang Kauw-tju tertawa
gelak-gelak.

„Benar! Benar!” katanja dengan suara
jang girang sekali. „Memang tepat per-
kataanmu itu, Phang Liehiap! Nah, tjepat
angkut botjah itu ketempat tahanan dibawah
tanah — — kita kurung dulu dia sampai
Siangkoan Djie jang sebenarnja memuntjul-
kan diri!” perintah Kauw-tju itu kepada
anak buahnja.

Dua orang dari Pek Mo Kauw itu telah
menjahuti mergiakan, kemudian tampak Ho
Ho telah diangkut oleh mereka, digotong
untuk dibawa kekamar tahanan bawah ta-
nah.

Saat itu Ho Ho masih tidak sadarkan diri, sehingga dia tidak mengetahui perkembangan apa telah terjadi didalam ruangan itu terhadap dirinya.

Sedangkan Tjang Kauw-tju, Phang Lin dan anak buah Pek Mo Kauw (perkumpulan Iblis Putih) pesta pora makan minum dengan gembira. Majat Siangkoan Djie, ayah Ho Ho telah dibuang kesungai begitu sadja tanpa dikubur. . . benar-benar merupakan kematian jang membuat hatinya penasaran sekali.

Kedua orang dari Pek Mo Kauw itu telah membawa Ho Ho melewati beberapa buah lorong jang berliku-liku. mereka berdua bertiakap-tjakap selama perdjalanannya membawa Ho Ho ke kamar tahanan dibawah tanah dengan gembira. sebab mereka djuga sedang bergirang hati, begitu mereka selesai dengan tugas mereka membawa Ho Ho ke kamar tahanan bawah tanah, mereka djuga akan berpesta pora bersama-sama dengan Tjang Kauw-tju mereka -- -- .

Kamar tahanan dibawah tanah itu ternyata berada didalam tanah sedalam lima belas tombak lebih. dijaga oleh tangga jang menurun berliku-liku. Didepan pintu kamar tahanan itu dijaga oleh seorang anak buah Pek Mo Kauw.

Setelah menjerahkan Ho Ho kepada pendjaga kamar tahanan itu, kedua orang Pek

Mo Kauw jang telah membawa Ho Ho itu, tjepat-tjepat kembali keruangan tengah untuk ikut berpesta pora dengan Tjang Kauw-tjunja.

Sedangkan pendjaga kamar tabanan itu telah melemparkan Ho Ho kedalam sebuah kamar tabanan jang ketjil dan lembab sekali, sehingga Ho Ho terbanting keras dalam pingsannya itu. Pendjaga kamar pendjara ini mendongkol disebabkan dia mengetahui djuga bahwa Kauw-tjn perkumpulannya tengah mengadakan pesta djamuan makan, sedangkan dia sendiri tidak bisa ikut didalam perdjamuan itu, karena harus melakukan tugasnja mendjaga kamar tabanan itu. Hal itulah jang telah membuat si pendjaga kamar tabanan itu djadi uring-uringan.

Ho Ho waktu tersadar dari pingsannya, memperoleh kenjataan bahwa dirinja berada didalam sebuah ruangan jang gelap perkat tidak ada setjertjah sinarpun. Djuga dirasakan ruangan itu lembab dan bau sekali, benar-benar merupakan sebuah ruangan jang tidak menggembirakan hati Ho Ho. Apa lagi si botjah seketika itu djuga teringat bahwa ajahnja telah dibunuh oleh Tjang Kauw-tju dengan kepala jang dipantjung sampai terpisah dari batang lehernja, si botjah djadi menangis sedih, metang-raung dengan suara jang menjajatkan

dan mengutuki Tjang Kauw-tju tak henti-
nja.

Tetapi biarpun Ho Ho telah menangis begitu menjajatkan, tidak ada seorangpun yang datang untuk melihatnja, karena kamar-tahanan itu terbuat dari besi jang tertutup rapat, tidak ada suara jang bisa terdengar keluar. Lama djuga Ho Ho menangis sedih sambil menjambaki rambutnja dengan kalap, dan achirnja karena mungkin djuga terlalu letih, si botjah djadi tertidur.

Entah berapa lama si botjah tertidur begitu, sampai achirnja dia telah terbangun dengan kaget sekali, kerena dia segera teringat lagi kepada ajahnja. Perasaan sedih, duka jang bukan main, dan marah bertjampur perasaan penasaran bergolak hebat didalam djiwa si botjah. Disaat itulah dia telah bersumpah kepada langit dan bumi, biar bagaimana nanti dia harus menuntut balas atas kematian ajahnja itu kepada Tjang Kauw-tju!

Biarpun ajahnja sudah tidak mau mengakui dirinja sebagai anak, namun Ho Ho tetap merasakan, betapa djuga hal itu disebabkan sang ajah tidak mau menemui kematian jang begitu mengenaskan, maka dia lebih rela bermuka-muka kepada Kauw-tju dari Pek Mo Kauw itu, asal djiwanja bisa selamat. Hal itu bisa dimaklumi oleh Ho Ho, dia tidak sakit hati, sebab Ho Ho mengerti ajah-

nja masih mempunyai seorang isteri, dan seorang anak lagi, yaitu adik tiri Ho Ho. Maka dari itu, Ho Ho hanya merasakan betapa perasaan sedih jang bergolak didalam hatinya, dan dia hanya mengambil keputusan kalau memang dia berhasil meloloskan diri, dari tangan Tjang Kauwtju, mistjaja dia akan mentjari seorang guru jang libay guna beladjar ilmu silat dan nantinja melakukan pembalasan dendam kepada ketua dari perkumpulan Pek Mo Kauw tersebut.

Tetapi sekarang ini Ho Ho tidak mengetahui, bagaimana dia harus berusaha agar dapat meloloskan diri dari kurungan kamar tahanan tersebut dan kabur melarikan diri dari tangan orang-orang Pek Mo Kauw tersebut.

Sehingga akhirnya Ho Ho hanya duduk dengan kedua tangan bertopang dagu, memandang dengan bengong kepada dinding kamar jang seluruhnja terbuat dari bahan besi jang tebal dan kuat. Hanya terdapat sebuah lobang ketjil pada sudut ruangan tersebut, dari lobang itulah tempat masuknja hawa udara untuk Ho Ho atae tahanan-tahanan lainnja dihari-hari sebelumnja, untuk bernapas.

Lama djuga Ho Ho merenungkan nasibnja dengan hati jang berduka benar karena dia djadi berpikir tidak habis mengerti, mengapa nasibnja begitu djelek? Mengapa dia harus selalu menemui penderitaan

dan kesengsaraan? Mengapa? Dan Ho Ho djadi menitikkan air mata jang meleleh dipipinja.

Apalagi Ho Ho mengingat, betapa tubuhnya sekarang ini lemah sekali, tidak bertenaga akibat telah disiksa keterlaluhan oleh orang orang Pek Mo Kauw.

Maka dari itu, si botjah hanja duduk merenung seorang diri disini.

Segala apa djuga tidak terlihat oleh si botjah, karena ruangan kamar tahanan-nya ini selain sempit, djuga sangat gelap, sampai sepuluh djari tangannya sadja tidak terlihat.

Lama djuga Ho Ho duduk termenung begitu merenungkan nasibnja jang buruk, sampai tiba tiba dia mendengar suara sesuatu jang luar biasa didinding sebelah kanannja.

Waktu si botjah menoleh, dia melihat dinding sebelah ka an itu bergerak-gerak, si botjah djadi heran, matanja terpentang lebar-lebar mengawasi kearah dinding sebelah kanan jang masih bergerak-gerak itu.

Dan tahu tahu telah terdjadi suatu kedjadian jang benar-benar tidak pernah diduga oleh si botjah.

Dinding sebelah kanannja itu telah menjebolak terbuka, tampak sinar jang menjilaukan mata Ho Ho telah menerobos masuk. karena ternjata dibalik kamar tahanan itu terdapat sebuah ruangan lainnja dan dari ruangan sebelah itu tampak melangkah

keluar seorang lelaki tua dengan keadaan jang luar biasa sekali, karena selain badjunja jang telah tjumpang-tjamping, sudah tidak menjerupai badju lagi, dan rambut jang terurai pandjang, bersama-sama dengan kumis dan djenggotnja jang pandjang itu, djuga tampak kedua kakinja terborgol oleh rantai besar sekali. Setiap dia menggerakkan kakinja untuk melangkah, maka jang terdengar adalah suara gemerintjing dari rantai jang mengikat kedua kakinja itu. Suara aneh jang didengar oleh Ho Ho tadi itu berasal dari suara rantai itu jang tergeser terseret ketika orang tua jang aneh ini melangkah perlahan-lahan keluar dari ruangan itu. Ditangannja tampak tertjekal sebatang obor jang apinja menjala tju-kup terang.

(BERSAMBUNG)

- * Siapakah orang tua jang aneh ini???
- * Mengapakah ia ada djuga didalam kamar tahanan itu?
- * Bagaimana kelendjuran dari nasib Ho Ho? Senangkah — — atau menderita terus — — — ???

Kami persilahkan anda mengikutij sendiri kelendjuran dari kisah ini makin lama makin mengasjikkan dan tegang!

Anda ingin membatja buku jang penuh
dengan "KEANEHAN" batjalah buku

"LEMBAH PENTJABUT NJAWA"

oleh: Cheng Pei Pei

Mengisahkan bagaimana dua orang
muda jang serupa dan sebetuk sehingga
menimbulkan kesalah pahaman jang besar.
Jang seorang adalah pembunuh jang sadis
dan mempunjai tjita-tjita jang besar jaitu
membangun Djin To Ta dan jang seorang
lagi adalah seorang siuthay (peladjar).

— Bagaimana dengan nasionja siu-
thay ini jang selalu mendjadi kam-
bing hitam dari pendjahat asli?

— Siapakah gadis penolong jang
djatuh tjinta kepada siuthay itu?

— Apakah Djin To Ta itu?

Bagaimana achir dari semua ini, baik
anda batja sendiri dalam buku ini jang ter-
lah terbit sampai djilid ke 24! Anda
tidak akan puas sebelum anda habis mem-
batja buku ini karena penuh dengan kete-
gangan dan — — — keanehan.

Anda dapat membelinja ditoko-toko
buku atau agen-agen kami jang tersebar
luas.

K a b a r G e m b i r a !

K a b a r G e m b i r a !

Segera terbit buku terbaru dari Asmaraman
Kho Ping Hoo, pengarang kawakan jang tak
asing lagi bagi anda dengan djudulnja :

BAKTI DAN DENDAM

Tunggulah tanggal terbitnja, segera !

Djangan anda lewatkan kesempatan untuk
membatja buku ini.

Isinja tanpa komentar, pasti mengasjikkan
sekali.

TEMPAT IBADAT TRI DHARMA

HOK AN KIONG

JL. PEMUDA 100

TELP. 240.

MUNTILAN



SUDAH TERBIT

"SI IBLIS BETINA"

Oleh : Pengarang kesajangan anda,

Asmaranran Kho Ping Hoo

* Tanpa komentar lagi.





